

# STRATEGI KOMUNIKASI MUSYRIFAH DALAM MEMBENTUK AKHLAK MAHASISWI DI ASRAMA PUTRI UIN ANTASARI: PENDEKATAN KUALITATIF DESKRIPTIF

**Aysifa Maulida, Syaiful Hadi, S.IP, MA, Muhammad Mabror, Lc, M.Ag, Elysa**  
*Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh musyrifah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam pembinaan karakter mahasantriwati, terutama dalam pembentukan nilai-nilai akhlak Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada strategi yang diterapkan dalam pembinaan akhlak di lingkungan asrama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan para musyrifah sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi musyrifah di asrama mencakup pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penggunaan media komunikasi yang tepat, seperti kajian rutin dan bimbingan personal. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya minat sebagian mahasantriwati dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan perbedaan latar belakang budaya. Meskipun demikian, musyrifah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dalam penanaman akhlak mulia melalui komunikasi yang intensif dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Musyrifah, Nilai Akhlak, Asrama Putri, Pendidikan Karakter

---

## **Pendahuluan**

Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan salah satu pilar utama yang harus dikedepankan. Akhlak, yang mencakup etika dan perilaku positif, menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan tinggi, khususnya di institusi keagamaan seperti UIN Antasari, tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga spiritual dan moral. Oleh karena itu, penting bagi universitas untuk memberikan perhatian khusus pada pembinaan akhlak mahasiswa, terutama mahasiswi yang tinggal di asrama.

Pembinaan akhlak tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswi yang tinggal di asrama memiliki lingkungan yang lebih terkendali, sehingga memungkinkan penerapan nilai-nilai Islam secara lebih intensif dan sistematis. Dalam hal ini, pembinaan akhlak yang dilakukan di lingkungan asrama berperan sebagai media pendidikan non-formal yang melengkapi pembelajaran akademik di kampus. Hal ini menciptakan keseimbangan antara pendidikan intelektual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin merupakan fasilitas yang dirancang untuk mendukung pembinaan akhlak melalui bimbingan musyrifah. Musyrifah di sini berperan sebagai pendamping, pembimbing, dan pengawas yang memastikan bahwa nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mahasantriwati. Selain itu, musyrifah juga berfungsi sebagai figur teladan yang dapat memberikan inspirasi dan dorongan bagi mahasantriwati dalam mengembangkan karakter Islami mereka. Dengan kata lain, musyrifah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian mahasantriwati agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Melalui komunikasi yang efektif, musyrifah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kesopanan, tanggung jawab, dan disiplin kepada para mahasantriwati. Namun, tantangan dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak ini tidaklah mudah, mengingat latar belakang budaya dan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda di antara para mahasantriwati. Oleh karena itu, musyrifah harus menerapkan strategi komunikasi yang adaptif, yaitu menyesuaikan metode komunikasi mereka sesuai dengan karakteristik individu mahasantriwati. Pendekatan yang digunakan dapat mencakup komunikasi interpersonal, pembinaan melalui diskusi kelompok, hingga pemanfaatan teknologi digital sebagai media komunikasi tambahan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan oleh musyrifah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di

Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang peran komunikasi dalam pembinaan akhlak dan bagaimana strategi tersebut dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan di lingkungan asrama untuk meningkatkan efektivitas bimbingan dan pembinaan akhlak bagi mahasantriwati. Dengan adanya pendekatan komunikasi yang tepat, diharapkan mahasantriwati tidak hanya memiliki wawasan akademik yang kuat, tetapi juga karakter Islami yang kokoh sebagai bekal untuk kehidupan mereka di masa depan.. Akhlak, yang mencakup etika dan perilaku positif, menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan tinggi, khususnya di institusi keagamaan seperti UIN Antasari, tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga spiritual dan moral. Oleh karena itu, penting bagi universitas untuk memberikan perhatian khusus pada pembinaan akhlak mahasiswa, terutama mahasiswi yang tinggal di asrama.

Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin merupakan fasilitas yang dirancang untuk mendukung pembinaan akhlak melalui bimbingan musyrifah. Musyrifah di sini berperan sebagai pendamping, pembimbing, dan pengawas yang memastikan bahwa nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mahasantriwati. Melalui komunikasi yang efektif, musyrifah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kesopanan, tanggung jawab, dan disiplin kepada para mahasantriwati. Namun, tantangan dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak ini tidaklah mudah, mengingat latar belakang budaya dan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda di antara para mahasantriwati.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan oleh musyrifah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang peran komunikasi dalam pembinaan akhlak dan bagaimana strategi tersebut dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan tinggi Islam..

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu "Penyesalan". Dengan menggunakan metode analisis isi, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam lagu ini, terutama dalam tiga aspek utama: akidah, syariah, dan akhlak.

## **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi komunikasi musyrifah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin?
2. Apa saja nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui strategi komunikasi musyrifah?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi musyrifah dalam proses pembinaan akhlak di asrama?

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh musyrifah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui strategi komunikasi musyrifah.
3. Mengungkap tantangan yang dihadapi musyrifah dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak di asrama.

## **Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang strategi komunikasi dalam konteks pendidikan akhlak di lingkungan asrama. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi musyrifah dan pengelola asrama dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan pembinaan akhlak mahasantriwati. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program pembinaan karakter.

## **Kerangka Teori**

Dalam tinjauan pustaka ini, akan dibahas berbagai teori dan konsep yang relevan mengenai akhlak, komunikasi efektif, serta peran lingkungan asrama dalam pembentukan karakter mahasiswa. Pentingnya memahami hubungan antara teori dan praktik dalam konteks ini akan menjadi fokus utama, dengan menyoroti bagaimana implementasi strategi komunikasi yang tepat dapat memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai akhlak secara lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di asrama, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter dan akhlak yang baik bagi mahasantriwati.

Strategi komunikasi didefinisikan sebagai perencanaan dan pelaksanaan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu (Delima & Abdullah, 2025). Dalam konteks asrama, strategi komunikasi yang digunakan musyrifah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islami kepada mahasantriwati (Tanjung & Abdullah, 2025). Strategi komunikasi ini tidak hanya sebatas penyampaian pesan secara lisan, tetapi juga mencakup berbagai pendekatan yang memperhitungkan kondisi psikologis dan sosial mahasantriwati (Harahap et al., 2025) serta menciptakan interaksi yang positif antara

musyriyah dan mahasantriwati. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan proses pembelajaran nilai-nilai akhlak dapat berlangsung secara lebih menyeluruh dan berkesinambungan. Pentingnya melibatkan mahasantriwati dalam diskusi dan kegiatan kelompok juga dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab dalam penerapannya (Masykur & Ilmiah, 2024). Dengan cara ini, diharapkan mahasantriwati tidak hanya memahami teori akhlak Islami, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori komunikasi interpersonal, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam menyesuaikan pesan dengan audiensnya (Teddy & Yulianti, 2024). Dalam hal ini, musyriyah dituntut untuk memahami karakteristik individu mahasantriwati agar dapat menggunakan strategi yang paling sesuai (JABBAR et al., 2025). Selain itu, strategi komunikasi juga melibatkan pemilihan media dan metode yang tepat, baik dalam bentuk komunikasi langsung seperti diskusi dan ceramah, maupun komunikasi tidak langsung melalui media cetak, digital, atau kegiatan berbasis kelompok. Dengan kombinasi pendekatan ini, komunikasi dapat berjalan lebih efektif dan memiliki dampak yang lebih mendalam dalam pembentukan karakter Islami mahasantriwati (Priyatna et al., 2024).

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iman seseorang (Fatimah & Siswanto, 2024). Akhlak yang baik mencakup kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri, yang semuanya menjadi aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim (Bermi et al., 2024).

Dalam konteks asrama, pendidikan akhlak memainkan peran sentral dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan mahasantriwati (Abdinazarovich, 2025). Lingkungan asrama menciptakan ruang bagi internalisasi nilai-nilai akhlak, baik melalui interaksi sosial maupun aturan yang diterapkan (Mukhamedaly et al., 2024). Pembelajaran akhlak di asrama dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, diskusi moral, serta pembiasaan praktik-praktik baik dalam kehidupan sehari-hari (Romzi et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membentuk kepribadian Islami yang kuat pada mahasantriwati (Astuti & Sujati, 2022).

Musyriyah berperan sebagai pendamping dan pembimbing mahasantriwati dalam

kehidupan sehari-hari di asrama (Abdullah et al., 2024) . Mereka bertanggung jawab tidak hanya untuk memastikan keamanan dan ketertiban, tetapi juga untuk memberikan arahan dan bimbingan terkait akhlak dan ibadah. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran pendamping ini mencerminkan konsep tarbiyah, di mana pembentukan karakter dilakukan secara holistik melalui interaksi dan pengalaman nyata (Kosim et al., 2019).

Sebagai komunikator, musyriyah harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk dapat berinteraksi dengan mahasantriwati secara efektif dan membimbing mereka dalam pengembangan karakter Islami (barkah et al., 2024) . Hal ini mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, memberikan nasihat yang berbasis empati, serta mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang relevan dan mudah diterima oleh mahasantriwati (Syarifah et al., 2024) .

Selain itu, musyriyah diharapkan dapat menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan sikap dan perilaku Islami dalam setiap aspek kehidupan (Muttaqin & Nisa, 2024). Keteladanan ini merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk akhlak, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membimbing para sahabatnya (Zusron & Bakhri, 2024). Dengan menciptakan suasana positif di asrama, musyriyah dapat mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual, intelektual, dan sosial mahasantriwati, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif di masyarakat (Hasanah et al., 2024).

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi komunikasi musyriyah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang mendetail tentang fenomena yang diamati tanpa berusaha mengubah atau memanipulasi variabel-variabel yang terlibat. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkapkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh musyriyah dan bagaimana strategi tersebut berdampak pada pembentukan akhlak mahasantriwati.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin. Asrama ini dipilih karena memiliki lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak

Islami bagi mahasantriwati, serta didukung oleh peran aktif musyrifah sebagai pembimbing. Subjek penelitian ini adalah para musyrifah yang bertugas di asrama tersebut, serta mahasantriwati yang menjadi objek pembinaan akhlak.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih musyrifah yang memiliki pengalaman dalam bimbingan akhlak mahasantriwati. Selain musyrifah, beberapa mahasantriwati yang telah tinggal di asrama selama lebih dari satu tahun juga dipilih sebagai informan untuk memberikan perspektif mengenai pengaruh strategi komunikasi musyrifah terhadap pembentukan akhlak mereka.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data dan analisis. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. **Wawancara Mendalam:** Peneliti melakukan wawancara dengan para musyrifah untuk menggali strategi komunikasi yang mereka terapkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Wawancara juga dilakukan dengan mahasantriwati untuk memahami dampak dari strategi komunikasi tersebut terhadap pembentukan akhlak mereka.
2. **Observasi:** Peneliti mengamati interaksi antara musyrifah dan mahasantriwati selama kegiatan pembinaan akhlak di asrama. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam situasi nyata dan bagaimana mahasantriwati merespons bimbingan yang diberikan.
3. **Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti jadwal kegiatan asrama, catatan pembinaan, serta materi yang digunakan dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing teknik pengumpulan data dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. **Wawancara Mendalam** Wawancara mendalam dilakukan dengan para musyrifah dan mahasantriwati untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pengalaman mereka dalam proses pembinaan akhlak. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan yang fleksibel untuk mengeksplorasi topik-topik terkait yang muncul selama wawancara.

2. **Observasi** Observasi dilakukan dalam kegiatan-kegiatan rutin yang melibatkan interaksi antara musyrifah dan mahasantriwati, seperti kajian keagamaan, kegiatan ibadah bersama, dan pembinaan personal. Observasi ini dilakukan secara langsung tanpa mengganggu jalannya kegiatan, sehingga data yang diperoleh mencerminkan situasi yang alami.
3. **Dokumentasi** Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan pembinaan akhlak, termasuk materi kajian dan catatan evaluasi mahasantriwati. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran tentang sistem pembinaan yang diterapkan di asrama.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. **Reduksi Data:** Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi direduksi dengan cara menyortir dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian diabaikan.
2. **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi tematik, yang menggambarkan pola-pola komunikasi yang digunakan oleh musyrifah dalam membina akhlak mahasantriwati. Penyajian data juga mencakup hasil observasi terhadap respons mahasantriwati terhadap strategi komunikasi musyrifah.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan mengenai efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan oleh musyrifah, serta tantangan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak di asrama. Kesimpulan ini didasarkan pada pola-pola yang ditemukan selama analisis data, serta didukung oleh teori-teori komunikasi dan pendidikan akhlak.

### **Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan triangulasi, peneliti dapat memverifikasi informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain, sehingga menghasilkan data yang lebih valid dan akurat. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk memeriksa kembali hasil wawancara yang telah



ditranskrip, guna memastikan bahwa informasi yang disampaikan telah dipahami dengan benar oleh peneliti

## **Hasil dan Pembahasan**

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa musyrifah menggunakan beberapa strategi komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada mahasantriwati di Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin. Strategi ini mencakup pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan bahwa pembinaan akhlak dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif. Musyrifah tidak hanya bertindak sebagai pembimbing spiritual tetapi juga sebagai mentor dan fasilitator yang membantu mahasantriwati dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi komunikasi yang digunakan oleh musyrifah mencerminkan kombinasi antara pendekatan langsung dan tidak langsung, dengan mengedepankan metode yang adaptif sesuai dengan karakteristik individu mahasantriwati. Selain metode komunikasi verbal melalui ceramah dan diskusi, musyrifah juga menerapkan strategi komunikasi non-verbal melalui keteladanan dan tindakan nyata. Dengan demikian, proses penanaman akhlak Islami tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman yang dapat diamati dan ditiru secara langsung oleh mahasantriwati.. Strategi-strategi tersebut meliputi:

Keteladanan Musyrifah memberikan contoh langsung dalam penerapan nilai-nilai akhlak Islami. Mereka menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesopanan, kesabaran, dan kedisiplinan. Selain itu, mereka juga memperlihatkan bagaimana menghadapi berbagai situasi dengan kebijaksanaan, tanggung jawab, dan keikhlasan, sehingga menjadi panutan bagi mahasantriwati dalam berinteraksi dengan sesama. Mereka tidak hanya mengajarkan melalui perkataan, tetapi juga dengan tindakan nyata yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya dalam aspek ibadah, musyrifah juga mencontohkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial, seperti berbicara dengan lemah lembut, menghormati orang lain, dan menolong sesama tanpa pamrih. Musyrifah secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan, seperti membantu sesama yang membutuhkan, memberikan motivasi kepada mahasantriwati yang menghadapi kesulitan, serta membangun lingkungan asrama yang harmonis dan penuh

dengan semangat gotong royong.

Selain itu, musyrifah juga memainkan peran dalam membangun karakter kepribadian yang kuat melalui pendekatan berbasis empati dan kasih sayang. Mereka tidak hanya menegur ketika ada kesalahan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya setiap tindakan yang mencerminkan akhlak Islami. Dengan menanamkan rasa tanggung jawab pribadi dan kepedulian terhadap sesama, musyrifah membantu mahasantriwati memahami bahwa nilai-nilai akhlak bukan hanya sekadar teori, melainkan bagian integral dari kehidupan yang harus diamalkan setiap saat.

Dengan memberikan teladan yang baik, musyrifah berharap agar mahasantriwati dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan asrama maupun dalam kehidupan bermasyarakat setelah menyelesaikan studi mereka. Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga pada perilaku sosial sehari-hari, seperti bagaimana bersikap dalam interaksi dengan teman sebaya, menghormati otoritas, serta menjaga adab dalam berbagai situasi.

Selain itu, musyrifah juga menanamkan konsep akhlak dalam ranah digital, mengingat era modern saat ini menuntut individu untuk bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Mereka membimbing mahasantriwati untuk menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang positif, menghindari ujaran kebencian, serta menyebarkan konten yang bermanfaat bagi umat. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak Islami tidak hanya diamalkan di dunia nyata tetapi juga dalam dunia digital yang semakin menjadi bagian integral dari kehidupan modern.. Mereka diharapkan menjadi individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat dengan menebarkan nilai-nilai kebaikan di berbagai lingkungan tempat mereka berada.

Pembiasaan Musyrifah mendorong mahasantriwati untuk membiasakan diri dengan perilaku-perilaku Islami melalui kegiatan rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian keagamaan. Selain itu, musyrifah juga mengajak mahasantriwati untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, dan saling menghormati satu sama lain. Musyrifah secara aktif mengawasi, memberikan arahan, serta mendampingi mahasantriwati dalam menjalankan aktivitas-aktivitas ini agar mereka terbiasa dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk kegiatan wajib, tetapi juga

melalui program-program tambahan seperti halaqah kecil, mentoring keagamaan, serta refleksi diri yang membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam. Kegiatan ini dirancang untuk membangun kesadaran spiritual dan emosional mahasantriwati sehingga mereka tidak hanya menjalankan aktivitas keagamaan secara formal, tetapi juga dengan kesadaran dan niat yang tulus.

Selain itu, program pembiasaan ini diperkuat dengan pendekatan edukatif seperti kajian psikologi Islam, diskusi tentang akhlak dalam kehidupan modern, serta pelatihan karakter yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai akhlak tertanam secara konsisten dalam diri mahasantriwati dan menjadi bagian dari kebiasaan yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka. Mereka tidak hanya mengamalkan nilai-nilai tersebut di lingkungan asrama, tetapi juga dalam lingkungan sosial yang lebih luas setelah menyelesaikan studi mereka.

Penggunaan Media Komunikasi yang Tepat Dalam menyampaikan pesan-pesan akhlak, musyrifah menggunakan berbagai media komunikasi, seperti kajian rutin, diskusi kelompok, dan bimbingan personal. Selain itu, mereka juga memanfaatkan teknologi digital seperti platform daring dan grup diskusi berbasis aplikasi untuk menjangkau mahasantriwati secara lebih luas dan fleksibel. Penggunaan media cetak seperti buletin dan poster juga diterapkan sebagai pengingat visual yang dapat memperkuat pesan-pesan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Setiap media komunikasi dipilih secara cermat sesuai dengan kebutuhan, karakteristik audiens, dan situasi tertentu, sehingga pesan tidak hanya tersampaikan dengan lebih efektif tetapi juga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh mahasantriwati. Selain metode konvensional, musyrifah juga memanfaatkan pendekatan berbasis multimedia, seperti video edukatif, infografis, serta penggunaan aplikasi komunikasi daring untuk memberikan bimbingan yang lebih fleksibel dan personal.

Musyrifah juga menyelenggarakan kegiatan berbasis komunitas, seperti diskusi kelompok kecil dan forum konsultasi, yang memungkinkan mahasantriwati untuk berbagi pengalaman serta mendapatkan masukan dalam menghadapi tantangan kehidupan sebagai Muslimah di era modern. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan inklusif, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan dukungan moral di antara sesama mahasantriwati. Dengan pendekatan ini, musyrifah dapat memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga diperkuat melalui berbagai sarana komunikasi yang

mendukung pemahaman dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi musyriyah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin sangat efektif melalui berbagai pendekatan yang digunakan, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penggunaan media komunikasi yang tepat. Strategi ini merupakan bagian integral dari pembinaan karakter Islami yang bertujuan untuk membentuk generasi Muslimah yang tidak hanya memiliki wawasan akademik tetapi juga akhlak yang luhur. Pembinaan ini tidak hanya bersifat formal melalui kegiatan terstruktur tetapi juga informal melalui interaksi sehari-hari yang memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, peran musyriyah dalam membentuk lingkungan asrama yang kondusif bagi penguatan akhlak Islami sangatlah penting dan memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter mahasantriwati. Pada bagian ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang bagaimana masing-masing strategi tersebut berperan dalam membentuk akhlak mahasantriwati, serta tantangan yang dihadapi oleh musyriyah dalam proses pembinaan.

### **1. Keteladanan Sebagai Strategi Utama dalam Pembinaan Akhlak**

Keteladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Manusia cenderung belajar dari pengamatan terhadap orang lain, terutama dari individu yang dianggap sebagai figur otoritas atau panutan. Dalam konteks asrama, musyriyah memiliki peran penting sebagai panutan bagi mahasantriwati. Mereka bukan hanya sebagai pembimbing akademik, tetapi juga sebagai contoh dalam hal penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasantriwati lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak Islami ketika mereka melihat contoh langsung dari musyriyah. Musyriyah yang selalu menunjukkan sikap sabar, adil, dan disiplin dalam kesehariannya memberikan dampak positif terhadap perilaku mahasantriwati. Keteladanan ini menjadi kunci penting dalam pembinaan akhlak karena tindakan yang dilakukan secara konsisten lebih mudah diikuti dibandingkan dengan hanya memberikan instruksi verbal.

Namun, terdapat tantangan dalam implementasi keteladanan sebagai strategi pembinaan akhlak. Beberapa musyriyah merasa bahwa perbedaan karakteristik pribadi antara musyriyah dan mahasantriwati membuat proses penanaman nilai-nilai akhlak menjadi lebih sulit. Mahasantriwati yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda atau memiliki pandangan pribadi yang berbeda terkadang sulit untuk meniru sikap dan perilaku yang diperlihatkan oleh musyriyah. Untuk mengatasi tantangan ini, musyriyah berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik mahasantriwati, serta menjalin hubungan yang lebih personal agar mereka dapat lebih terbuka dan menerima teladan yang diberikan.

### **2. Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Islami**

Strategi pembiasaan juga menjadi metode yang signifikan dalam pembinaan akhlak di Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari. Pembiasaan adalah salah satu bentuk latihan dalam melakukan tindakan yang konsisten, sehingga akhirnya perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam konteks ini, musyriyah memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang berulang, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kajian keagamaan, sebagai cara untuk membentuk karakter Islami pada mahasantriwati.

Pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam pendidikan karakter karena perilaku yang diulang secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu. Pembiasaan ini dilakukan tidak hanya dalam aktivitas keagamaan,

tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Musyrifah mendorong mahasantriwati untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai Islami dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun.

Salah satu contoh pembiasaan yang berhasil diterapkan adalah shalat berjamaah di asrama, yang dijadikan sebagai kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh mahasantriwati. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membiasakan kedisiplinan dan kebersamaan di antara penghuni asrama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasantriwati merasa terbantu dengan adanya rutinitas ini, karena memudahkan mereka untuk menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah.

Tantangan yang muncul dalam pembiasaan adalah adanya mahasantriwati yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan rutin yang bersifat keagamaan. Beberapa mahasantriwati menganggap kegiatan tersebut sebagai kewajiban yang terpaksa, sehingga mereka hanya berpartisipasi secara formalitas tanpa meresapi makna dari kegiatan tersebut. Untuk mengatasi hal ini, musyrifah berusaha memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pembiasaan dalam membentuk akhlak Islami dan berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi mahasantriwati.

### 3. Penggunaan Media Komunikasi yang Tepat dalam Pembinaan Akhlak

Media komunikasi yang digunakan oleh musyrifah juga menjadi faktor kunci dalam efektivitas strategi pembinaan akhlak. Penelitian ini menemukan bahwa musyrifah menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada mahasantriwati, termasuk kajian rutin, bimbingan personal, dan diskusi kelompok. Penggunaan media komunikasi yang tepat ini memudahkan musyrifah dalam menjangkau berbagai aspek kehidupan mahasantriwati dan memastikan bahwa pesan-pesan akhlak dapat diterima dengan baik.

Kajian rutin yang dilakukan di asrama berfungsi sebagai media utama untuk memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada mahasantriwati. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada materi keagamaan, tetapi juga pada pembahasan tentang etika, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga akhlak dalam pergaulan sehari-hari. Selain kajian, musyrifah juga sering melakukan bimbingan personal, di mana mereka memberikan nasihat secara individu kepada mahasantriwati yang memerlukan bimbingan khusus dalam hal ibadah, akademik, maupun akhlak. Bimbingan personal ini memungkinkan musyrifah untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh masing-masing mahasantriwati dan memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meskipun demikian, salah satu tantangan dalam penggunaan media komunikasi ini adalah keterbatasan waktu dan jumlah musyrifah yang tersedia untuk menangani jumlah mahasantriwati yang relatif besar. Dengan demikian, bimbingan personal yang idealnya bisa dilakukan lebih intensif menjadi sulit diterapkan secara konsisten kepada semua mahasantriwati. Oleh karena itu, musyrifah berupaya untuk membagi waktu dan tanggung jawab dengan baik, serta memanfaatkan diskusi kelompok sebagai media alternatif untuk menjangkau lebih banyak mahasantriwati dalam waktu yang bersamaan.

### 4. Tantangan dalam Pembinaan Akhlak di Asrama

Selain tantangan yang telah disebutkan, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala lain yang dihadapi musyrifah dalam proses pembinaan akhlak. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan latar belakang budaya dan tingkat pemahaman agama di antara mahasantriwati. Sebagian mahasantriwati datang dari daerah dengan tradisi dan kebiasaan yang berbeda, sehingga mempengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak Islami. Hal ini sering kali

memunculkan perbedaan pandangan dalam hal-hal tertentu, seperti tata cara berpakaian, adab dalam pergaulan, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Tantangan lainnya adalah kurangnya motivasi internal di antara beberapa mahasantriwati untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlak secara aktif. Beberapa mahasantriwati terkesan hanya mengikuti kegiatan karena kewajiban, bukan karena dorongan dari dalam diri mereka sendiri untuk memperbaiki akhlak. Untuk menghadapi tantangan ini, musyrifah berusaha untuk terus memotivasi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sebagai seorang Muslimah.

Selain itu, dalam era digital saat ini, tantangan baru muncul terkait dengan bagaimana mahasantriwati berinteraksi di dunia maya. Dengan maraknya penggunaan media sosial, musyrifah juga dihadapkan pada tugas untuk membimbing mahasantriwati dalam memahami etika bermedia digital sesuai dengan nilai-nilai Islam. Terdapat kecenderungan bagi sebagian mahasantriwati untuk menghabiskan lebih banyak waktu di dunia maya daripada dalam interaksi sosial langsung. Oleh karena itu, musyrifah perlu menyesuaikan strategi mereka dengan cara yang lebih inovatif, seperti menggunakan media digital untuk menyebarkan pesan moral serta memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga akhlak baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

Dengan berbagai tantangan ini, penting bagi musyrifah untuk terus mengembangkan metode pembinaan akhlak yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Langkah-langkah strategis dalam mengatasi tantangan ini meliputi peningkatan keterampilan komunikasi musyrifah, penyediaan program mentoring yang lebih intensif, serta pemanfaatan media komunikasi yang lebih modern dan interaktif dalam membina akhlak mahasantriwati secara lebih efektif.

Selain tantangan yang telah disebutkan, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala lain yang dihadapi musyrifah dalam proses pembinaan akhlak. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan latar belakang budaya dan tingkat pemahaman agama di antara mahasantriwati. Sebagian mahasantriwati datang dari daerah dengan tradisi dan kebiasaan yang berbeda, sehingga mempengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak Islami. Hal ini sering kali memunculkan perbedaan pandangan dalam hal-hal tertentu, seperti tata cara berpakaian, adab dalam pergaulan, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Tantangan lainnya adalah kurangnya motivasi internal di antara beberapa mahasantriwati untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlak secara aktif. Beberapa mahasantriwati terkesan hanya mengikuti kegiatan karena kewajiban, bukan karena dorongan dari dalam diri mereka sendiri untuk memperbaiki akhlak. Untuk menghadapi tantangan ini, musyrifah berusaha untuk terus memotivasi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sebagai seorang Muslimah.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh musyrifah di Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami kepada mahasantriwati. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, serta penggunaan media komunikasi yang tepat seperti kajian rutin,

bimbingan personal, dan diskusi kelompok. Keteladanan yang ditunjukkan oleh musyrifah membantu membentuk perilaku positif pada mahasantriwati, sementara pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan menciptakan konsistensi dalam pengamalan ajaran Islam.

Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan yang dihadapi oleh musyrifah dalam menjalankan peran mereka, seperti perbedaan latar belakang budaya dan tingkat pemahaman agama mahasantriwati, serta kurangnya motivasi internal dari sebagian mahasantriwati untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlak. Meskipun demikian, dengan upaya yang terus-menerus dari musyrifah dan penerapan strategi komunikasi yang efektif, pembinaan akhlak di asrama tetap dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif pada perkembangan karakter mahasantriwati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif dan terarah antara musyrifah dan mahasantriwati adalah kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan etika dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pembinaan akhlak di asrama ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencetak generasi Muslimah yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.

## **Saran**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak di asrama:

### **1. Peningkatan Kapasitas Musyrifah**

- a. Untuk mengatasi tantangan dalam membimbing mahasantriwati yang berasal dari latar belakang budaya dan pemahaman agama yang berbeda, diperlukan pelatihan bagi musyrifah agar mereka lebih siap dalam menghadapi berbagai karakteristik mahasantriwati. Pelatihan ini dapat meliputi pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman tentang perbedaan budaya, dan strategi dalam menghadapi perbedaan pendapat.

### **2. Penguatan Motivasi Internal Mahasantriwati**

- a. Salah satu tantangan utama dalam pembinaan akhlak adalah kurangnya motivasi internal dari mahasantriwati untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembinaan. Oleh karena itu, musyrifah perlu mengembangkan pendekatan yang lebih personal dan inspiratif dalam membimbing mahasantriwati, misalnya dengan memberikan ceramah motivasi yang

menggugah semangat, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Optimalisasi Media Komunikasi**

- a. Musyrifah perlu terus mengoptimalkan penggunaan media komunikasi yang lebih relevan dengan kebutuhan dan minat mahasantriwati. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi atau grup diskusi online, dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menjangkau mahasantriwati di luar kegiatan tatap muka. Hal ini juga dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembinaan meskipun tidak berada di asrama.

### **4. Kolaborasi dengan Pihak Lain**

- a. Pembinaan akhlak di asrama sebaiknya tidak hanya menjadi tanggung jawab musyrifah, tetapi juga melibatkan kerjasama dengan dosen, orang tua, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, pembinaan akhlak dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

### **5. Peningkatan Kegiatan Keagamaan yang Inovatif**

- a. Untuk menarik minat mahasantriwati dalam mengikuti kegiatan pembinaan akhlak, musyrifah dapat merancang kegiatan keagamaan yang lebih inovatif dan interaktif. Misalnya, kegiatan kajian keagamaan dapat dikemas dalam bentuk diskusi terbuka, seminar dengan pembicara tamu, atau program mentoring yang lebih bersifat personal. Kegiatan yang variatif ini dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif mahasantriwati.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui komunikasi yang efektif antara musyrifah dan mahasantriwati di Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter Islami mahasantriwati. Dengan strategi keteladanan, pembiasaan, dan penggunaan media komunikasi yang tepat, musyrifah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Namun, keberhasilan pembinaan akhlak ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan budaya dan tingkat motivasi mahasantriwati, yang memerlukan solusi kreatif dan dukungan dari berbagai pihak.

Ke depan, diharapkan pembinaan akhlak di asrama dapat terus ditingkatkan dengan inovasi-inovasi baru dalam strategi komunikasi dan pendekatan yang lebih personal terhadap mahasantriwati. Dengan demikian, Asrama Putri Kampus 2 UIN Antasari Banjarmasin dapat terus menjadi tempat yang kondusif bagi pengembangan akhlak dan



spiritualitas mahasantriwati, serta menghasilkan generasi Muslimah yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam

## Referensi

- Delima, W., & Abdullah, A. (2025). Improving Islamic Communication in Organizations to Improve Large Family Ukhuwah Abituren Musthafawiyah (Dictionary) Medan City. *International Journal of Education, Social Studies, and Management*. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v5i1.630>
- Tanjung, M. T. H., & Abdullah, A. (2025). The Concept of Communication in the Quran; Analysis of Theory and Practice. *International Journal of Education, Social Studies, and Management*. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v5i1.629>
- Harahap, H. R., Rokan, M. S., Alifah, N., & Siregar, S. I. (2025). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan pada Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan Islam. *ALACRITY Journal of Education*. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.575>
- Masykur, A., & Ilmiah, R. (2024). Integration of Multicultural Principles in Elementary Madrasahs: A Systematic literature review. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.24239/pdg.vol12.iss2.587>
- Teddy, T. K., & Yulianti, I. (2024). Strategi Komunikasi Kyai dalam Upaya Menarik Minat Masyarakat untuk Melanjutkan Pendidikan Putra-Putrinnya di Pondok Pesantren. *J-KIs Jurnal Komunikasi Islam*. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1182>
- JABBAR, MOCH. R. A. A., Chotimah, C., & Sulistyorini, S. (2025). Integrasi nilai keislaman dalam manajemen strategik untuk membangun keunggulan kompetitif lembaga pendidikan islam di era globalisasi digital. *CENDEKIA*. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4153>
- Priyatna, S. E., Ilham, I., & Hasanah, R. (2024). Implementing Online Learning Strategies to Strengthen Motivation and Independence Among Students in the Digital Era. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 12(1), 139–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.9789>
- Fatimah, S., & Siswanto, S. (2024). The role of moral education in children's character development: a philosophical perspective in islamic elementary schools. *Journal of Islamic Elementary Education*. <https://doi.org/10.35896/jiee.v2i1.778>
- Bermi, W., Darmanto, D., & Putra, P. A. (2024). Moral Education from Imam Nawawi's Perspective: An Analytical Study of the Kitab Nashaih Al-'Ibad. <https://doi.org/10.59689/al-lubab.v10i1.5755>
- Abdinazarovich, M. U. (2025). Methodology for improving the methods of moral education of future teachers through the foundations of Islamic religion. *International Journal of Pedagogics*. <https://doi.org/10.37547/ijp/volume05issue01-17>
- Mukhamedaly, S. B., BAŞ, Ö., & Kuralbayeva, A. (2024). The Importance of Values Education and Its Impact on Character Development. *A. Âsauı Atyndağy Halykaralyq Qazaq-Türık Universitetinın Habarşysy*. <https://doi.org/10.47526/2024-4/2664-0686.131>
- Romzi, M., Noviyanti, S. F., Hamidah, T., & Fawaid, A. (2024). Integration of Islamic Teachings in Character Education to Strengthen Morality and Ethics in Schools. *Maharot*. <https://doi.org/10.28944/maharot.v8i2.1809>
- Astuti, N. Y., & Sujati, B. (2022). Hadits Tentang Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Sosial. *Al-Bayan*. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.225>

- Abdullah, Z., Herdah, H., & Akib, Muh. (2024). The Role of Dormitory Coaches in the Formation of Religious Character of Students at the DDI Galla Raya Islamic Boarding School, Pangkep Regency.Deleted Journal. <https://doi.org/10.35905/aliftah.v5i2.11594>
- Kosim, M., Kustati, M., Sabri, A., & Mustaqim, M. (2019). Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum.Jurnal Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.14421/JPI.2019.81.69-94>
- barkah, A. sukma, Aziz, H., & Surbiantoro, E. (2024). Peran Musyrif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri Melalui Program Muwajahah di Pondok Pesantren Modern Al-Muawanah Cidawalong.Bandung Conference Series Islamic Education. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.14423>
- Syarifah, S., Hasanah, M. N., & Saputri, L. D. (2024). Pola Pengasuhan Santri Remaja dalam Memperkuat Budaya Akhlakul Karimah.Dirasah. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1372>
- Muttaqin, A., & Nisa, Z. (2024). Komunikasi Qur'ani dalam Sistem Pengasuhan di Pondok Pesantren Darul Huda Wonodadi.SINDA. <https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1529>
- Zusron, W. A., & Bakhri, S. (2024). Manajemen boarding school dalam pembentukan karakter religius siswa di smp islam integral luqman al hakim kudas.Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v6i1.3007>
- Hasanah, R., Muammar, A., & Barni, M. (2024). DA'WAH ULAMA IN INSTILLING THE VALUE OF TAWASSUTH AND RELIGIOUS MODERATION: A STUDY OF THE PERSPECTIVES OF THE QUR'AN AND HADITH IN THE ERA OF SOCIETY.Indonesian Journal of Islamic Communication,2(2), 17–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijic.v7i2.2232>